

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat merupakan provinsi yang sangat potensial, dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, hingga keseniannya. Kesenian tradisional Jawa Barat sangat beraneka ragam, diantaranya adalah seni musik, seni tari, seni karawitan, dan upacara adat yang termasuk dalam kesenian pertunjukan. Era modernisasi yang pesat membuat kesenian tradisional banyak terlupakan dimana masyarakat mulai meninggalkan kesenian tradisional dan dengan mudah menerima kesenian modern. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat akan kesenian tradisional serta kurangnya fasilitas dan media pembelajaran. Jawa Barat kaya akan keanekaragaman seni tradisional khususnya seni tari. Perkembangan seni tari di Jawa Barat berkembang dari masa ke masa, tari tradisional di Jawa Barat merupakan hasil dari karya cipta dan kreativitas pelaku seni. Sebagian besar dari seni tari tradisional tersebut merupakan warisan dan tradisi secara turun temurun, sehingga kita sebagai generasi penerus seharusnya terus melestarikan warisan seni tradisional yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Berbagai upaya pelestarian seni tradisional telah dilakukan oleh lembaga-lembaga Pendidikan.

Dalam tari Sunda di Jawa Barat ada lima *genre* tarian yaitu: Tari Keurseus, Tari Wayang, Tari Topeng, Tari Kreasi Baru dan Tari Rakyat. Keanekaragaman tari di Jawa Barat diantara Keraton-Keraton di Cirebon dahulu dikenal sebagai pusat perkembangan kesenian sekurang-kurangnya berkai tan dengan latar belakang tumbuh kembangnya tari Wayang atau Wayang Wong.

Kata *Wayang* dalam Bahasa Jawa Kuno (Kawi) berarti “bayangan” atau “pertunjukan bayangan”, dan kata Wang berarti “manusia”, jadi Wayang Wang adalah pertunjukan wayang yang aktor-aktrisnya berupa boneka-boneka yang diganti dengan manusia. Adapun wayang wong priangan adalah pertunjukan dramatari berdialog yang membawakan ceritera wayang. Dramatari ini dialognya

diucapkan langsung oleh para pelakunya, peranan dalang hanya mengungkapkan narasi (*nyandra dan kakawin*), serta ceritera yang paling sering dibawakan adalah dari galur Mahabharata termasuk Bharatayudha dan Arjuna Sasrabahu serta beberapa carangan seperti lakon Jabang Tutuka, Brajamusti, dan Srikandi Mustakaweni. Tarian dalam pertunjukan wayang wong priangan pada dasarnya bersumber pada tarian wayang wong Cirebon, pencak silat, tayub, dan juga gerak-gerak tari dari boneka wayang golek. Dialog atau antawacana setiap pelaku serta tata rias dan busananya berpijak dari wayang golek.

Wayang Wong merupakan pertunjukan seni yang berlatarbelakang dari cerita Wayang Purwa, cara atau prinsip penyajiannya identik dengan Wayang Kulit atau Wayang Golek yang ceritera-ceritera nya bersumber pada Mahabrata dan Ramayana. Tari wayang lahir dan berkembang berdampingan dengan wayang orang yang mulanya menggunakan kedok, namun akhirnya tanpa kedok atau berbicara melalui gerak tari, rias dan busananya meniru dari Wayang Golek.

Iyus Rusliana (1989: 12) di dalam bukunya *Mengenal Sekelumit Tari Wayang di Jawa Barat*, mengemukakan, sebagai pijakan atau landasan utama yang melatarbelakangi terwujudnya tari wayang di Jawa Barat, bermula dari lahirnya wayang orang Pasundan. Dengan kata lain, lahirnya tari wayang bermula sebagai tarian khusus pertokohan dan jabatan tertentu dalam sajian wayang orang Pasundan” (1989: 13)

“Tari wayang adalah pertunjukan tari yang berlatarbelakang cerita wayang yang menyangkut penokohan. Maksud dari cerita wayang disini adalah cerita yang mentradisi dari repertoar/bahan cerita dalam seni padalangan” menurut penjelasan dalam salah satu sumber skripsi (Alya Putri Suhaya, 2018:20)

Salah satau kreator seni di Jawa Barat yang memiliki peminatan dan konsentrasi dibidang seni tari khususnya tari Wayang yaitu Prof. Iyus Rusliana, STT. Lahir di Bandung, 19 Oktober 1949 yang telah melahirkan dan merekontuksi tari Wayang Putra dan Tari Wayang Putri. Beberapa tari wayang putra karya Iyus Rusliana antara lain yaitu: tari Dipati Karna, tari Jayengrana, tari Arayana, tari Antareja, tari Gatokaca, tari Baladewa, tari Rahwana, tari Arjuna Sasrabahu X Somantri, dan tari Gatokaca X Sakipu. Dari sekian banyak tari Wayang Putra karya Iyus Rusliana, tari Baladewa sebagai salah satu tari wayang putra yang

Silvia Sintia Dewi, 2019

NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG PADA TARI BALADEWA KARYA IYUS RUSLIANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki daya tarik untuk lebih dicermati dan dikaji menjadi salah satu objek penelitian karena tari Baladewa sendiri belum pernah ada yang meneliti.

Dalam buku karya Iyus Rusliana yaitu *Tari Wayang Khas Priangan Studi Kepenarian Tari Wayang*, tari Baladewa mulai tumbuh di awal tahun 1940-an dan hingga kini disangga oleh beberapa sanggar tari dan juga lembaga Pendidikan seni tari. Tari Baladewa merupakan tari wayang yang berasal dari Bandung dan Garut yang menceritakan sosok Raja penguasa kerajaan Madura yang tengah mengungkapkan kebanggaannya setelah menjadi raja dan mendapat anugrah nama Baladewa dari Dewa Guru. Tokoh Baladewa termasuk tokoh pewayangan yang terdapat dalam galur Mahabrata, Baladewa lebih dekat kaitan kekeluarganya dengan Pandawa, tetapi ia berada dipihak Kurawa karena istinya secara terang-terangan membantu pihak Kurawa dalam menghadapi Bharatayudha. Adapun tingkatan karakternya termasuk monggawa dangah. Bentuk penyajiannya yaitu tari tunggal.

Esensi gagah, berwibawa dan bijaksana menjadi gambaran dan tertuang didalam tarian Baladewa yang tak hanya dari segi koreografi tetapi dari rias, busana dan iringan musik sebagai elemen-elemen pendukung guna kesempurnaan suatu pertunjukan tari khususnya dalam tari Baladewa. Bentuk penyajian tari secara keseluruhan meliputi berbagai elemen-elemen tari yaitu: gerak tari atau koreografi, rias dan busana, dan iringan musiknya.

Tara rias dan busana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu garapan tari. Seorang penata tari harus berpikir cermat dalam penempatan dan penggunaan tata rias dan tata busana yang tepat dan sesuai dengan tema sehingga penonton dapat menikmati karya tari yang disajikan. Desain, motif dan pemilihan warna sangat dibutuhkan untuk mempertegas peran yang dibawakan supaya pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh apresiator atau penikmat seni tersebut.

Tidak hanya tata rias dan busana saja, dalam setiap tarian, gending atau musik pengiring merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan juga. Begitu pun dengan tari wayang, karawitan atau gending sangat berperan terutama untuk penegas gerakan, pembawa suasana, pendukung ungkapan karakter penokohan, dan pelengkap hadirnya keutuhan tarian.

Tari Baladewa ini menjadi salah satu materi pembelajaran di SMK Negeri 10 Bandung. Tari Baladewa ini dalam ceritanya mengandung intisari sebagai ungkapan rasa kebanggaannya setelah menjadi raja Kerajaan Madura dan mendapat anugerah nama Baladewa dari Dewa Guru. Kodrati manusia dalam mengarungi kehidupan tak akan luput dari rasa bangga atau mengungkapkan kebanggaannya setelah memperoleh sesuatu yang dianggap istimewa. Dengan kata lain, sebatas munculnya rasa bangga karena memperoleh sesuatu yang dianggap istimewa adalah wajar, tetapi seyogyanya terkendali agar tidak melewatinya menjadi takabur, sombong atau angkuh dan kemudian menganggap dirinya yang paling benar dan pandai. Saripati inilah yang merupakan unsur filosofis dari isi gambaran tari Baladewa (Rusliana, 2012). Nilai itulah yang sepatutnya diterapkan di kehidupan sehari-hari. Tetapi sangat disayangkan sulitnya mencari serta mempelajari data tertulis dari tari Baladewa baik teks maupun konteksnya, guna upaya pelestarian budaya dan sumber ilmu pengetahuan.

Tari Baladewa ini memiliki beberapa keunikan pada gerak tari yang sedikit berbeda dari tari wayang putra yang lain. Sosok Baladewa sendiri juga unik, beliau merupakan sosok atau tokoh yang sangat sakti sehingga dalam ceritera pewayangan, beliau diasingkan oleh adiknya sendiri yaitu Sri Kresna. Kesaktian Baladewa tidak ada tandingannya sehingga pada saat peperangan antara Pandawa dan Kurawa beliau memilih untuk bertapa karena beliau tidak ingin berpihan pada siapapun. Selain itu Baladewa memiliki karakter yang sangat terus terang, beliau selalu berbicara apa adanya, tegas dan sangat jujur tidak pernah ada yang disembunyikan. Baladewa juga memiliki senjata yang sangat sakti yaitu *nenggala* dan *alugora*. Dari cerita dan sosok Baladewa inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tari Baladewa tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas dan mengingat bahwa minimnya sumber tertulis serta dokumentasi khusus mengenai tari Baladewa ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti sehingga peneliti akan mengkaji, menelaah, dan meneliti, baik secara teks maupun konteks dengan menggunakan kajian etnokoreologi sebagai kajian utama untuk mengurai beberapa permasalahan dalam penelitian yang lebih jelasnya peneliti akan menganalisis mengenai struktur koreografi, rias, busana, dan nilai karakter yang terkandung dalam tari Baladewa yang dapat diaplikasikan dalam

dunia Pendidikan di seni tari. Oleh karena itu peneliti mengambil topik penelitian dengan judul “**Nilai Karakter yang Terkandung Pada Tari Baladewa Karya Iyus Rusliana**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa minim sekali sumber tertulis dan data-data baik teks maupun konteks mengenai tari Baladewa dan sangat sulit mencari data yang lengkap mengenai tari Baladewa. Maka dari itu peneliti ingin meneliti dan mengkaji tari Baladewa ini untuk memperkaya sumber tertulis dan data-data teks maupun konteks mengenai tari wayang khususnya tari Baladewa.

1. Bagaimana Koreografi Tari Baladewa?
2. Bagaimana Rias dan Busana Tari Baladewa
3. Seperti apakah nilai karakter yang terkandung pada Tari Baladewa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melestarikan, menggali dan mengangkat tari Baladewa kepada khalayak umum agar bisa di apresiasi, lebih dikenal dan terdokumentasikan dengan baik serta terpelihara keberadaannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur koreografi tari Baladewa Karya Iyus Rusliana
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis tata rias dalam tari Baladewa Karya Iyus Rusliana
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis busana tari Baladewa Karya Iyus Rusliana
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter tari Baladewa Karya Iyus Rusliana

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti sendiri berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya bagi :

1.3.3 Manfaat Teoritis

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan kajian bagi kaum akademis mengenai Tari Baladewa.

1.3.4 Manfaat Praktis

Memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pelaku seni untuk menjadikan Tari Baladewa sebagai materi tari di Sanggar atau lembaga pendidikan lainnya sebagai wujud pelestarian.

a. Peneliti

1. Agar peneliti dapat mengetahui keberadaan serta keanekaragaman khususnya seni tari tradisional di kota Garut Jawa Barat.
2. Untuk menambah ilmu dan wawasan, serta pengalaman mengenai proses suatu karya tari yang memiliki sejarah dan perkembangan dalam penciptaan struktur koreografi Tari Baladewa Karya Iyus Rusliana.

b. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Peneliti diharapkan dapat menambah wacana serta memberikan motivasi untuk lebih mengembangkan lagi kurikulum Tari Wayang sehingga bisa menampilkan pembelajaran tari yang beragam. Hal tersebut dimaksudkan guna memperkaya ilmu pengetahuan dalam penguasaan tari tradisional terutama dalam *genre* Tari Wayang bagi para akademik Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia.

c. Universitas Pendidikan Indonesia

Memberikan kontribusi dalam hal *Literature* atau sumber pustaka yang bisa dijadikan bahan acuan dan bacaan tentang tari wayang.

1.3.5 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

- a. Memberikan wawasan keilmuan bagi para seniman dan penikmat seni mengenai proses suatu karya tari yang memiliki sejarah dan

perkembangan dalam penciptaan seni tari wayang salah satunya Tari Baladewa sehingga dapat dijadikan sumber pengetahuan.

Membantu menumbuhkan dan menggerakkan semua kalangan agar bersama-sama menjaga dan melestarikan tari Baladewa sehingga tidak punah.

- b. Menciptakan karakter yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum, struktur organisasi skripsi yang terdapat dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2018. Secara khusus struktur organisasi skripsi ini disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan jenjang Pendidikan yang ada di UPI. Berikut ini adalah struktur organisasi kripsi yang dipaparkan secara lebih spesifik tiap bagian pada jenjang S1 di Departemen Pendidikan Tari UPI berdasarkan sistematika penulisannya.

1. Halaman Judul

Secara format halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul proposal skripsi (2) pernyataan penulisan sebagai sebagian persyaratan mendapat gelar, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan. Terkait komponen judul, peneliti mengemas penulisan judul dalam bentuk kalimat lengkap. Judul dirumuskan secara menarik, spesifik, informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, serta memenuhi kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan komponen judul, peneliti mengemas penulisan judul dalam bentuk kalimat lengkap. Judul dirumuskan secara menarik, spesifik, informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, serta memenuhi kaidah penggunaan Bahasa yang baik dan benar.

2. Lembar Pengesahan

Lembar pengesahan dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/program studi.

Secara format, nama lengkap dan gelar, serta kedudukan tim pembimbing disebutkan. Untuk skripsi dapat digunakan istilah tim pembimbing I dan pembimbing II.

3. Lembar Pernyataan

Pada lembar pernyataan terdapat pernyataan tentang keaslian skripsi dan bebas plaiarisme. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa skripsi yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan. Pernyataan tersebut jua sebagai komitmen penulis dalam menaati ataura-aturan kepenulisan.

4. Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan kata-kata yang menjadi pembuka/pengantar tulisan dalam sebuah dokumen berbentuk buku. Kata pengantar dalam skripsi ini berisis ucapan syukur atas terselesaikannya skripsi, tujuan penulisan skripsi, ungkapan penulis terhadap skripsi yangditulis, dan harapan penulis atas skripsi yang dibuat.

5. Ucapan Terimakasih

Bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terimakasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terimakasih ditujukan kepada orang-orang yang berperan dalam menyelesaikan skripsi dan disampaikan secara singkat.

6. Abstrak

Abstrak menjadi bagian yang sangat penting dalam skripsi, karena di dalam abstrak lah informasi penting terkait skripsi terangkum dengan rapi. Penulisan abstrak dilakukan setelah diselesaikannya seluruh tahapan penulisan mulai dari latar belakang masalah sampai kesimpulan dan rekomendasi.

Secara struktur, menurut Paltridge dan Strafield (2007, hlm. 156), abstrak umumnya terdiri ats bagian-bagian berikut ini.

- a. Informasi umum mengenai penelitian yang dilakukan,
- b. Tujuan penelitian,
- c. Alasan dilaksanakannya penelitian,
- d. Metode penelitian,
- e. Temuan penelitian.

Abstrak skripsi ini dibuat dalam satu paragraf dengan jumlah kata 200-250 kata, diketik dengan satu spasi, dengan jenis huruf *Times News Roman* ukuran 11. Bagian kiri dan kanan dibuat menjorok ke dalam. Dalam hal penggunaan Bahasa, abstrak ditulis dalam dua Bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

7. Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari judul atau subjudul yang ingin dibaca. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang tertera dalam daftar isi harus sesuai dengan judul dan subjudul pada halaman yang sesungguhnya.

8. Daftar Tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel dalam skripsi

Contoh: Tabel 2.8, artinya tabel pada bab 2 nomor 8

9. Daftar gambar

Daftar gambar berfungsi untuk menyajikan gambar secara berurutan, mulai gambar pertama sampai gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi. Nomor gambar pada daftar gambar ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan.

Contoh: gambar 3.28, artinya gambar pada bab 3 nomor 28

10. Daftar Lampiran

Daftar lampiran menyajikan lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran terakhir. Berbeda dengan daftar tabel dan daftar gambar, nomor lampiran didasarkan pada kemunculannya dalam skripsi. Lampiran yang pertama kali disebut dinomori Lampiran 1, dan seterusnya.

Contoh: Lampiran 1, artinya lampiran nomor 1 dan muncul paling awal dalam skripsi.

11. Bab I Pendahuluan

Bagian I dalam proposal skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Bagian ini meliputi judul, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

12. Bab II Kajian Pustaka

Bagian II kajian pustaka dalam skripsi memberikan pemahaman yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan *mengapa dan bagaimana* teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya. Pada prinsipnya kajian pustaka berisi hal-hal seperti konsep-konsep, teori-teori, posisi teoritis peneliti. Pemaparan kajian pustaka dalam skripsi lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan terkini.

13. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pembaca diarahkan untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai desain penelitian (memuat metode dan pendekatan penelitian), partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian sampai analisis data.

14. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu:

- a. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian;
- b. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, Sternberg (1988, hlm 54) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yaitu pola *nontematik* dan *tematik*. Cara *nontematik* adalah cara pemaparan temuan dan

pembahasan yang dipisahkan, sementara cara *tematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan digabungkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola *nontematik*, yakni semua temuan dipaparkan sampai habis lalu dibahas secara khusus setelahnya.

15. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelien sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan berisi rangkuman penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditulis setelah simpulan. Implikasi berisi ranah-ranah pengimplementasian skripsi, sementara rekomendasi berisi saran-saran yang disampaikan peneliti sesuai ranah seperti kepada pembuat kebijakan, dunia Pendidikan, kaum akademisi, peneliti selanjutnya dan lain-lain.

16. Daftar Pustaka

Di dalam daftar pustaka, terdapat pustaka-pustaka yang dijadikan sebagai sumber atau acuan dari landasan teori untuk memperkuat penelitian ini. Sumber yang digunakan pada penelitian ini tidak hanya sumber tertulis saja, akan tetapi menggunakan sumber tercetak seperti foto.